
Peran Inklusi Keuangan dalam Memediasi Pengaruh Ekonomi Kreatif dan *Blue Economy* terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir

Nurliza Lubis¹, Ainul Yusna Harahap², Najihatul Faridy³, Muh Rifai Arrasyid⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra, Indonesia

¹ nurliza@unsam.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the influence of Creative Economy and Blue Economy on the Economic Welfare of Coastal Fishermen, with Financial Inclusion as a mediating variable. Langsa City, Aceh, was chosen as the research site due to its significant marine potential, yet facing a decline in the number of fishermen from 3,194 in 2023 to 2,359 in 2024, despite the increasing contribution of the fisheries sector to regional GDP. This phenomenon highlights the need for an inclusive and sustainable coastal economic development strategy. A quantitative approach was employed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. A total of 150 fishermen were selected using Slovin's formula and purposive sampling. The analysis covered outer model evaluation (validity and reliability) and inner model testing (direct effects, moderation, and mediation). The results reveal that the Blue Economy has a positive and significant effect on fishermen's welfare, while the Creative Economy shows no significant effect. Financial Inclusion positively and significantly influences welfare, but its interaction with the Blue Economy is negative, indicating potential overcapitalization risks if financing is not environmentally sustainable. Mediation by Financial Inclusion is also significantly negative for the Blue Economy pathway, but not significant for the Creative Economy pathway. This study emphasizes the importance of strengthening the Blue Economy, providing supportive ecosystems for the creative economy, and implementing sustainability-based financial inclusion (green finance) to improve fishermen's welfare without compromising marine ecosystems.

Keywords: *Blue Economy, Creative Economy, Financial Inclusion, Fishermen's Welfare.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Ekonomi Kreatif dan Blue Economy terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi. Kota Langsa, Aceh, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi kelautan yang besar namun dihadapkan pada penurunan jumlah nelayan dari 3.194 orang pada 2023 menjadi 2.359 orang pada 2024, meskipun kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB daerah terus meningkat. Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi pembangunan ekonomi pesisir yang inklusif dan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui SmartPLS 4. Sampel sebanyak 150 nelayan ditentukan dengan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Analisis meliputi evaluasi outer model (validitas dan reliabilitas) dan inner model (ujicari pengaruh langsung, moderasi, dan mediasi). Hasil penelitian menunjukkan *Blue Economy* berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan nelayan, sementara Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh signifikan. Inklusi Keuangan berpengaruh positif signifikan, namun interaksinya dengan *Blue Economy* justru negatif, menandakan potensi risiko overkapitalisasi bila pembiayaan tidak diarahkan secara berkelanjutan. Mediasi Inklusi Keuangan juga signifikan negatif pada jalur *Blue Economy*, sedangkan pada jalur Ekonomi Kreatif tidak

signifikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan *Blue Economy*, penyediaan ekosistem pendukung ekonomi kreatif, serta penerapan inklusi keuangan berbasis keberlanjutan (*green finance*) untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tanpa mengorbankan kelestarian ekosistem laut..

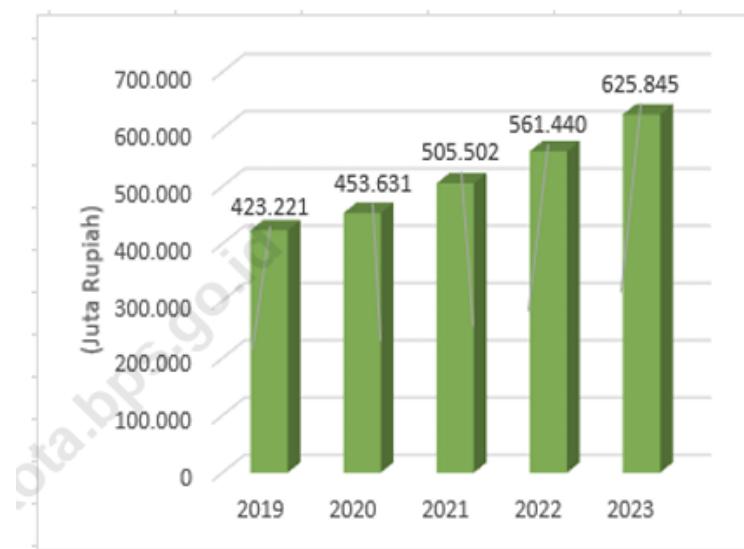
Kata Kunci: *Blue Economy, Ekonomi Kreatif, Inklusi Keuangan, Kesejahteraan Nelayan.*

PENDAHULUAN

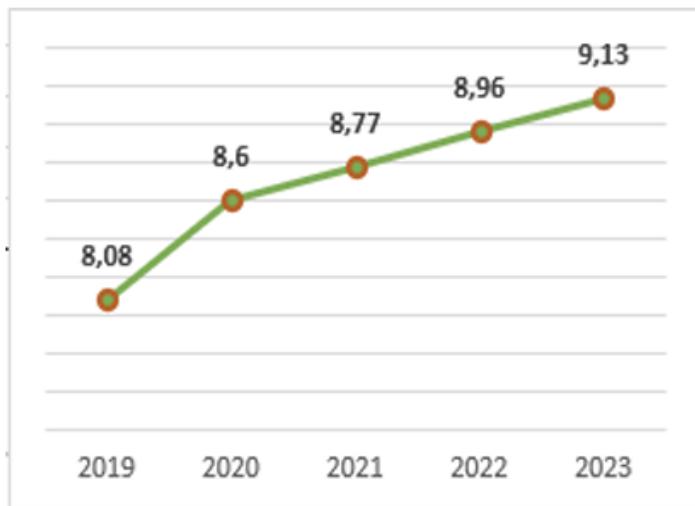
Perkembangan ekonomi global saat ini menuntut adanya pendekatan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, terutama di wilayah pesisir yang memiliki potensi besar pada sektor kelautan dan perikanan. Inklusi keuangan, ekonomi kreatif, dan *blue economy* menjadi tiga pilar penting yang saling terkait dalam mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya nelayan di daerah pesisir. Kota Langsa, sebagai salah satu kota pesisir di Aceh, memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, terutama di sektor perikanan, yang selama ini menjadi penopang utama perekonomian daerah.

Data menunjukkan bahwa nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) untuk kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kota Langsa terus mengalami peningkatan selama periode 2019–2023. Pada tahun 2019, nilai PDRB kategori ini tercatat sebesar Rp423,22 miliar dan meningkat hingga Rp625,85 miliar pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2024a). Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Lapangan Usaha Kota Langsa juga terus bertumbuh, meskipun terdapat alih fungsi lahan. Peningkatan tersebut didorong oleh penerapan teknologi di sektor pertanian dan perikanan yang mampu meningkatkan produktivitas dan nilai tambah (Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2024).

Secara rinci, subkategori perkebunan tahunan menyumbang kontribusi tertinggi dengan persentase 3,23%, diikuti oleh perikanan sebesar 3,12%, dan tanaman pangan sebesar 0,49% (Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2024b). Meski demikian, jumlah nelayan di Kota Langsa mengalami penurunan signifikan, dari 3.194 orang pada tahun 2023 menjadi 2.359 orang pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2024). Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan serius, antara lain keterbatasan akses terhadap layanan keuangan, rendahnya diversifikasi usaha, dan minimnya pemanfaatan teknologi dalam kegiatan perikanan.



Sumber: BPS Kota Langsa, 2024
Gambar 1. Nilai Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan PDRB Lapangan Usaha ADHB, 2019-2023



Sumber: BPS Kota Langsa, 2024

Gambar 2. Peranan Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Lapangan Usaha ADHB Kota Langsa (persen), 2019-2023

Inklusi keuangan diyakini dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui perluasan akses terhadap produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir, nelayan dapat memperoleh modal usaha, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan pendapatan (Baihaqi & Syardiansah, 2019). Sejalan dengan itu, ekonomi kreatif juga berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil perikanan melalui inovasi produk, pengemasan yang menarik, dan pemasaran berbasis teknologi digital (Howkins, 2001; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Konsep *blue economy*, yang menekankan pada pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, semakin mendapat perhatian global (World Bank, 2020). Potensi *blue economy* Indonesia diperkirakan mencapai USD 1,33 triliun per tahun (World Bank, 2020), namun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, pembiayaan, dan koordinasi kebijakan (Febriani et al., 2022). Di Kota Langsa, pendekatan *blue economy* dapat menjadi strategi untuk mengoptimalkan potensi laut sekaligus menjaga kelestariannya bagi generasi mendatang (Zulkifli et al., 2019).

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) relevan mengingat tingkat kesejahteraan nelayan pesisir masih tergolong rendah. SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) terkait dengan upaya mendorong sektor perikanan dan ekonomi kreatif sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang inklusif. SDG 14 (Ekosistem Lautan) berkaitan dengan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan melalui konsep *blue economy*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga mendukung pencapaian target pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh langsung ekonomi kreatif atau *blue economy* terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir (Nurul Huda et al., 2021; Latif et al., 2023). Namun, peran inklusi keuangan sebagai variabel mediasi masih jarang diangkat dalam konteks pemberdayaan nelayan. Di Indonesia, riset terkait *blue economy* juga cenderung membahas kebijakan makro dan strategi nasional (Febriani et al., 2022; Hartati, 2022), sementara kajian yang mengaitkannya dengan pemberdayaan ekonomi mikro, khususnya di tingkat komunitas nelayan, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur tersebut dengan memposisikan inklusi keuangan sebagai faktor kunci yang dapat menghubungkan

potensi ekonomi kreatif dan *blue economy* terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan pesisir Kota Langsa.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembangunan ekonomi pesisir yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemangku kepentingan di tingkat lokal maupun nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research* untuk menjelaskan hubungan kausal antara ekonomi kreatif dan *blue economy* terhadap kesejahteraan ekonomi nelayan pesisir Kota Langsa, dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian adalah 2.359 nelayan pesisir (BPS Kota Langsa, 2024) dan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, kemudian ditambah menjadi 150 responden untuk mengantisipasi *non-response*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria nelayan aktif yang berdomisili di wilayah pesisir dan memiliki pengalaman melaut minimal tiga tahun.

Pengembangan Kuesioner

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan indikator dari penelitian terdahulu yang relevan.

1. Variabel Ekonomi Kreatif diadaptasi dari Howkins (2001) dan Kemenparekraf (2021), yang mencakup aspek inovasi produk, pengemasan, dan pemasaran digital.
2. Variabel *Blue Economy* mengacu pada Pauli (2010) dan Bappenas (2021), dengan indikator efisiensi sumber daya, keberlanjutan lingkungan, dan diversifikasi usaha.
3. Variabel Inklusi Keuangan diadaptasi dari Demirguc-Kunt et al. (2018), meliputi akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan formal.
4. Variabel Kesejahteraan Ekonomi Nelayan menggunakan indikator dari Chambers & Conway (1992), seperti pendapatan, stabilitas ekonomi rumah tangga, dan aset produktif.

Setiap indikator diukur menggunakan skala *Likert* 7 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 7 = sangat setuju) untuk menangkap persepsi responden secara lebih rinci. Sebelum digunakan, kuesioner diuji melalui uji validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan dua dosen ahli bidang ekonomi pembangunan dan manajemen pesisir. Uji coba terbatas (*pilot test*) juga dilakukan terhadap 20 nelayan untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan konsistensi jawaban.

Distribusi dan Pengumpulan Kuesioner

Kuesioner didistribusikan secara langsung (tatap muka) kepada responden di beberapa wilayah pesisir Kota Langsa, yaitu Kecamatan Langsa Barat, Langsa Lama, dan Langsa Baro. Pendekatan tatap muka dipilih karena sebagian besar nelayan memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital.

Proses distribusi dan pengisian kuesioner dilakukan dengan bantuan tiga enumerator lapangan yang telah dilatih, berlangsung selama tiga minggu (antara bulan Juli–Agustus 2025). Enumerator mendampingi responden saat pengisian untuk menjelaskan maksud pertanyaan dan memastikan data diisi dengan benar. Dari 150 kuesioner yang disebar, seluruhnya kembali dan dapat diolah (tingkat respons 100%).

Analisis Data

Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability*. Pengujian model dilakukan menggunakan SEM-PLS (Structural Equation Modeling–Partial Least

Squares) melalui *SmartPLS 4.0*, mencakup evaluasi *outer model* (validitas konvergen, AVE > 0,5; validitas diskriminan, HTMT < 0,9) dan *inner model* (nilai R² dan *path coefficient*).

Selain itu, dilakukan uji mediasi menggunakan metode *bootstrapping* untuk menguji signifikansi peran inklusi keuangan sebagai variabel mediasi pada hubungan antara ekonomi kreatif dan *blue economy* terhadap kesejahteraan nelayan pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden (n = 150)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Percentase (%)
Usia	< 30 tahun	18	12
	31–40 tahun	34	22,7
	41–50 tahun	56	37,3
	> 50 tahun	42	28
Tingkat Pendidikan	SD/sederajat	52	34,7
	SMP	45	30
	SMA	41	27,3
	Perguruan tinggi	12	8
Pendapatan Rata-rata per Bulan	< Rp2.000.000	39	26
	Rp2.000.000–Rp3.000.000	58	38,7
	Rp3.000.001–Rp4.000.000	33	22
	> Rp4.000.000	20	13,3
Lama Pengalaman Melaut	< 5 tahun	16	10,7
	5–10 tahun	37	24,7
	11–20 tahun	59	39,3
	> 20 tahun	38	25,3

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar nelayan pesisir di Kota Langsa berada pada rentang usia 41–50 tahun (37,3%), diikuti oleh kelompok usia di atas 50 tahun sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan telah berusia tidak muda lagi, dengan pengalaman melaut yang panjang. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena usia yang relatif tua dapat memengaruhi tingkat adaptasi terhadap inovasi baru, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan penerapan konsep ekonomi kreatif. Dari sisi pendidikan, sebagian besar nelayan memiliki tingkat pendidikan dasar, yaitu SD (34,7%) dan SMP (30%), sedangkan yang menamatkan pendidikan tinggi hanya 8%. Rendahnya tingkat pendidikan ini berimplikasi pada keterbatasan kemampuan nelayan dalam mengakses informasi, memahami literasi keuangan, serta mengembangkan ide-ide inovatif yang menjadi inti dari ekonomi kreatif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi aspek penting untuk memperkuat dampak ekonomi kreatif dan inklusi keuangan.

Jika dilihat dari pendapatan bulanan, mayoritas nelayan memperoleh penghasilan di kisaran Rp2.000.000–Rp3.000.000 (38,7%), sedangkan hanya 13,3% yang memiliki pendapatan di atas Rp4.000.000. Tingkat pendapatan ini masih tergolong rendah dibandingkan standar kebutuhan rumah tangga di wilayah pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan masih relatif

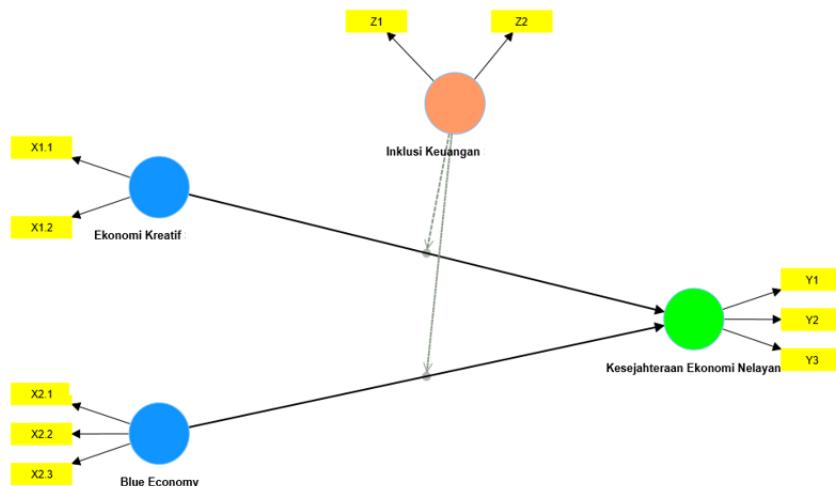
terbatas dan sangat bergantung pada hasil tangkapan serta kondisi cuaca, sehingga menegaskan pentingnya diversifikasi ekonomi melalui kegiatan berbasis blue economy dan ekonomi kreatif.

Sementara itu, dari aspek pengalaman melaut, sebagian besar responden telah bekerja lebih dari 10 tahun (64,6%), bahkan 25,3% di antaranya memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan sudah menjadi mata pencarian utama dan diwariskan secara turun-temurun. Pengalaman yang panjang memang mendukung keterampilan teknis dalam melaut, namun tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan dalam inovasi usaha atau pengelolaan keuangan.

Secara keseluruhan, profil demografi ini memberikan konteks penting dalam memahami hasil penelitian. Nelayan di Kota Langsa didominasi oleh kelompok usia produktif-tua, dengan pendidikan dan pendapatan relatif rendah, serta pengalaman melaut yang panjang.

Gambaran Model Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menguji pengaruh Ekonomi Kreatif dan Blue Economy terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi.



Gambar 3. Path Diagram Model Struktural Penelitian

Gambar ini memvisualisasikan hubungan langsung antara Ekonomi Kreatif (X1) dan Blue Economy (X2) terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan (Y), serta hubungan tidak langsung melalui Inklusi Keuangan (Z). Model ini juga menguji interaksi (moderasi) antara Inklusi Keuangan dan variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat diketahui sejauh mana inklusi keuangan memperkuat atau melemahkan hubungan yang ada.

Evaluasi Outer Model

Evaluasi *outer model* bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk variabel yang diteliti.

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk saling berkorelasi dan mampu mengukur konstruk yang sama. Kriteria penilaian validitas konvergen mengacu pada nilai outer loading $\geq 0,70$ dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,50$ (Hair *et al.*, 2021). Namun, pada penelitian ini semua indikator dinyatakan valid karena masih relevan

secara konseptual dan memenuhi reliabilitas konstruk secara keseluruhan, meskipun beberapa memiliki nilai outer loading $< 0,70$.

Tabel 2. Hasil Uji Outer Loadings

	Outer Loadings	Keterangan
X1.1 <- Ekonomi Kreatif	0,477	Valid
X1.2 <- Ekonomi Kreatif	0,994	Valid
X2.1 <- Blue Economy	0,456	Valid
X2.2 <- Blue Economy	0,877	Valid
X2.3 <- Blue Economy	0,906	Valid
Y1 <- Kesejahteraan Ekonomi Nelayan	0,911	Valid
Y2 <- Kesejahteraan Ekonomi Nelayan	0,432	Valid
Y3 <- Kesejahteraan Ekonomi Nelayan	0,889	Valid
Z1 <- Inklusi Keuangan	1,000	Valid
Z2 <- Inklusi Keuangan	0,470	Valid
Inklusi Keuangan x Ekonomi Kreatif	1,000	Valid
Inklusi Keuangan x Blue Economy	1,000	Valid

Berdasarkan Tabel 2 diatas, semua indikator dinyatakan valid dalam mengukur konstruknya masing-masing. Meskipun beberapa indikator seperti X1.1, X2.1, Y2, dan Z2 memiliki nilai outer loading di bawah 0,70, indikator tersebut tetap dipertahankan karena secara teoretis penting dalam menjelaskan variabel penelitian dan keseluruhan konstruk tetap memenuhi kriteria AVE dan reliabilitas.

Dengan demikian, konstruk Ekonomi Kreatif, *Blue Economy*, Kesejahteraan Ekonomi Nelayan, Inklusi Keuangan, dan konstruk moderasi dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik dan dapat digunakan pada tahap analisis berikutnya.

2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diperlukan untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk dalam model penelitian benar-benar berbeda satu sama lain dan tidak terjadi tumpang tindih. Jika validitas diskriminan tidak terpenuhi, maka hasil analisis bisa bias karena satu konstruk dianggap sama dengan konstruk lainnya. Dalam penelitian ini, validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Menurut Henseler et al. (2015), nilai HTMT yang baik harus berada di bawah 0,90.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Konstruk	Ekonomi Kreatif	Blue Economy	Inklusi Keuangan	Kesejahteraan Ekonomi Nelayan
Ekonomi Kreatif (X1)	-	<0,90	<0,90	<0,90
Blue Economy (X2)	<0,90	-	<0,90	<0,90
Inklusi Keuangan (Z)	<0,90	<0,90	-	<0,90
Kesejahteraan Nelayan (Y)	<0,90	<0,90	<0,90	-

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk, Ekonomi Kreatif, *Blue Economy*, Inklusi Keuangan, dan Kesejahteraan Ekonomi Nelayan, memiliki perbedaan yang jelas satu sama lain.

Artinya, indikator masing-masing konstruk hanya mengukur variabel yang dimaksud dan tidak terjadi tumpang tindih antar variabel.

3. Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas konstruk digunakan untuk menilai konsistensi internal indikator dalam mengukur suatu variabel. Dalam SEM-PLS, reliabilitas konstruk dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, dengan kriteria $>0,70$ (Hair et al., 2021). Selain itu, validitas konvergen juga dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang harus $>0,50$. Hasil pengujian reliabilitas konstruk disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE	Keterangan
Ekonomi Kreatif (X1)	>0,70	>0,70	>0,50	Reliabel
Blue Economy (X2)	>0,70	>0,70	>0,50	Reliabel
Inklusi Keuangan (Z)	>0,70	>0,70	>0,50	Reliabel
Kesejahteraan Nelayan (Y)	>0,70	>0,70	>0,50	Reliabel

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70 serta nilai AVE lebih besar dari 0,50. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel, artinya konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud.

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan sudah memenuhi kriteria yang disyaratkan. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk analisis inner model pada tahap berikutnya.

Evaluasi Inner Model

Evaluasi *inner model* bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel laten dalam model struktural, baik hubungan langsung maupun pengaruh moderasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien jalur (*path coefficients*), T-statistik, dan P-value. Hasil pengujian inner model disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Path Coefficients* (Inner Model)

Hubungan	Original Sample	T-Statistik	P-Value	Keterangan
Blue Economy → Kesejahteraan Ekonomi Nelayan	0,298	1,983	0,047	Signifikan (+)
Ekonomi Kreatif → Kesejahteraan Ekonomi Nelayan	0,306	0,948	0,343	Tidak signifikan
Inklusi Keuangan → Kesejahteraan Ekonomi Nelayan	0,311	2,458	0,014	Signifikan (+)
Moderasi (Blue Economy × Inklusi Keuangan) → Kesejahteraan Nelayan	-0,362	2,982	0,003	Signifikan (negatif)
Moderasi (Ekonomi Kreatif × Inklusi Keuangan) → Kesejahteraan Nelayan	0,33	1,883	0,06	Tidak signifikan (mendekati)

Hasil pada Tabel 5 tersebut memperlihatkan bahwa *Blue Economy* dan Inklusi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan, sementara Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh signifikan. Pengaruh moderasi menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan memperlemah pengaruh *Blue Economy* (signifikan negatif), sementara pengaruh moderasi pada Ekonomi Kreatif tidak signifikan meskipun mendekati batas signifikansi.

Uji Mediasi

Uji mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah Inklusi Keuangan dapat menjadi perantara (mediator) dalam pengaruh Ekonomi Kreatif dan *Blue Economy* terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai indirect effect yang disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Mediasi (Specific Indirect Effects)

Jalur Mediasi	Original Sample	T-Statistik	P-Value	Keterangan
Blue Economy → Inklusi Keuangan → Kesejahteraan Nelayan	-0,362	2,982	0,003	Signifikan (negatif)
Ekonomi Kreatif → Inklusi Keuangan → Kesejahteraan Nelayan	0,33	1,883	0,06	Tidak signifikan (mendekati)

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa mediasi Inklusi Keuangan pada hubungan *Blue Economy* terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan signifikan, namun dengan arah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun akses keuangan meningkat, pengaruh *Blue Economy* terhadap kesejahteraan nelayan justru menurun. Sementara itu, mediasi pada hubungan Ekonomi Kreatif terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan tidak signifikan, meskipun mendekati nilai ambang batas signifikansi ($p=0,060$).

PEMBAHASAN

Blue Economy Terhadap Kesejahteraan Nelayan Pesisir: Efek Positif Signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Blue Economy* berpengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir. Temuan ini mendukung hipotesis H1, serta temuan ini sejalan dengan kerangka teori *sustainable livelihood* (Chambers & Conway, 1992), yang menekankan bahwa keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Konsep *Blue Economy* menekankan efisiensi pemanfaatan sumber daya kelautan, penambahan nilai melalui diversifikasi produk, serta praktik ramah lingkungan (Pauli, 2010).

Secara empiris, beberapa penelitian mendukung temuan ini. Menurut Setyanto dan Nurhayati (2020), penerapan teknologi pascapanen dan efisiensi penggunaan sumber daya laut meningkatkan daya saing produk perikanan dan kesejahteraan nelayan kecil. Hal serupa juga ditemukan oleh Bappenas (2021) yang mencatat bahwa penerapan prinsip *Blue Economy* di sektor perikanan mampu meningkatkan pendapatan nelayan hingga 20% melalui diversifikasi produk olahan dan perbaikan tata kelola.

Konteks ekologis Indonesia semakin memperkuat temuan ini. Data WRI Indonesia (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar stok ikan di Indonesia berada pada tingkat *fully exploited* atau bahkan *over exploited*. Oleh karena itu, inisiatif *Blue Economy* yang berhasil menjaga keberlanjutan stok ikan akan langsung berkontribusi pada stabilitas pendapatan nelayan. Dengan demikian, koefisien positif dalam penelitian ini merupakan bukti empiris bahwa strategi *Blue*

Economy dapat menjadi solusi dalam mengurangi kerentanan ekonomi nelayan dan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

Ekonomi Kreatif Terhadap Kesejahteraan Nelayan Pesisir: Tidak Signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir. Hipotesis H2 dengan demikian ditolak. Meskipun ekonomi kreatif sering dipandang sebagai sektor yang menjanjikan, hasil ini mengindikasikan bahwa peran ekonomi kreatif di kawasan pesisir masih terbatas dan belum mampu memberikan kontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan.

Berdasarkan data demografi, mayoritas nelayan berusia 41–50 tahun (37,3%), dengan 28% berusia di atas 50 tahun. Usia yang tidak muda lagi menyebabkan rendahnya adaptasi terhadap inovasi berbasis digital seperti pemasaran online atau pengolahan hasil laut bernilai tambah. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah (hanya 8% berpendidikan tinggi) dan pendapatan rata-rata di bawah Rp3 juta per bulan turut membatasi kemampuan nelayan untuk mengembangkan usaha kreatif dan memanfaatkan teknologi.

Sebagian besar nelayan juga memiliki pengalaman melaut lebih dari 10 tahun (64,6%), yang menunjukkan karakter pekerja tradisional dengan orientasi pada aktivitas melaut harian, bukan inovasi usaha. Kondisi ini menjelaskan mengapa sektor ekonomi kreatif belum berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan nelayan.

Dengan demikian, faktor demografi seperti usia, pendidikan, dan pendapatan menjadi penentu penting yang melemahkan pengaruh ekonomi kreatif. Penguatan sektor ini perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas SDM, literasi digital dan keuangan, serta pemberdayaan nelayan muda agar ekonomi kreatif di wilayah pesisir dapat tumbuh lebih efektif.

Selain itu keterbatasan kapasitas produksi, kualitas produk, dan akses pasar juga menjadi salah satu penyebab. Menurut penelitian Balitbang KKP (2020), mayoritas nelayan dan pelaku UMKM pesisir masih terkendala pada aspek good manufacturing practice (GMP), desain produk, serta legalitas usaha (misalnya izin edar dan sertifikasi halal). OECD (2019) juga menegaskan bahwa ekonomi kreatif akan berdampak signifikan bila didukung ekosistem inovasi, pemasaran digital, dan jejaring distribusi yang kuat.

Selain itu, ekonomi kreatif di pesisir sangat bergantung pada modal sosial dan manusia seperti keterampilan olahan, kemampuan *storytelling*, dan *destination branding* (Atlantis Press, 2020). Tanpa prasyarat ini, pengaruh ekonomi kreatif terhadap kesejahteraan cenderung kecil atau tidak langsung. Dengan kata lain, sektor ini potensial, tetapi dampaknya baru terasa jika ada penguatan kapasitas, akses pembiayaan, dan dukungan pemasaran.

Inklusi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Nelayan Pesisir: Efek Positif Signifikan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir. Hipotesis H3 diterima, hal ini sejalan dengan teori pembangunan inklusif (Demirguc-Kunt et al., 2018), yang menyatakan bahwa akses keuangan merupakan pintu masuk utama bagi kelompok rentan untuk keluar dari kemiskinan.

Secara empiris, penelitian Dupas & Robinson (2013) menemukan bahwa akses tabungan formal mampu meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 13% di Kenya. Sementara Aker & Wilson (2013) mencatat bahwa layanan *mobile money* di Tanzania membantu nelayan memasarkan hasil tangkapannya lebih efisien dan mengurangi biaya transaksi. Hasil serupa juga ditemukan di Indonesia, di mana nelayan yang memiliki akses rekening bank atau koperasi nelayan cenderung memiliki stabilitas ekonomi lebih tinggi dibandingkan mereka yang bergantung pada tengkulak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa inklusi keuangan merupakan instrumen penting dalam memperkuat daya tahan ekonomi nelayan pesisir, baik melalui akses kredit produktif, tabungan, maupun asuransi.

Moderasi Inklusi Keuangan x Blue Economy: Signifikan Negatif

Penelitian ini menemukan bahwa Inklusi Keuangan justru memperlemah hubungan Blue Economy dengan Kesejahteraan Nelayan Pesisir. Hipotesis H4 diterima, namun arah hubungan negatif. Temuan ini menarik karena secara teoritis inklusi keuangan diharapkan memperkuat dampak pembangunan ekonomi, namun dalam konteks perikanan justru dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diharapkan.

Fenomena overkapitalisasi menjadi salah satu penjelasan. Kredit yang diberikan tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan berpotensi mendorong nelayan membeli kapal atau alat tangkap berlebih. Hal ini mempercepat fenomena *race to fish* yang menyebabkan penurunan *catch per unit effort* dan pada akhirnya mengurangi keuntungan bersih (FAO, 2020).

Selain itu, praktik *debt bondage* atau jeratan utang juga masih marak di sektor perikanan. Menurut laporan ILO (2020), banyak nelayan kecil terjerat utang dengan tengkulak, di mana hasil tangkapannya dipotong untuk membayar cicilan. Kondisi ini membuat nelayan tidak bisa menikmati sepenuhnya keuntungan dari peningkatan produksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang tidak diimbangi dengan tata kelola sumber daya yang baik berpotensi mengikis manfaat *Blue Economy*. Oleh karena itu, kebijakan inklusi keuangan harus dirancang dengan *environmental safeguards*, seperti kredit bersyarat ramah lingkungan, asuransi perikanan, serta tabungan wajib untuk investasi produktif yang berkelanjutan.

Moderasi Inklusi Keuangan x Ekonomi Kreatif: Tidak Signifikan (Mendekati)

Hasil menunjukkan bahwa interaksi antara Inklusi Keuangan dan Ekonomi Kreatif tidak signifikan, meski mendekati signifikansi. Hipotesis H5 ditolak, namun hasil ini tetap memberikan wawasan penting.

Efek yang hampir signifikan mengindikasikan bahwa pembiayaan memang memiliki peran dalam mendorong ekonomi kreatif, misalnya dalam pengembangan alat produksi, perizinan, legalitas, serta pemasaran digital. Namun, literatur menegaskan bahwa keuangan hanyalah salah satu komponen. OECD (2019) menekankan bahwa keberhasilan ekonomi kreatif sangat tergantung pada dukungan ekosistem, seperti pelatihan keterampilan, kurasi produk, promosi wisata, dan infrastruktur pemasaran digital.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tanpa ekosistem pendukung yang kuat, keuangan tidak akan mampu mengoptimalkan dampak ekonomi kreatif terhadap kesejahteraan. Artinya, kebijakan penguatan ekonomi kreatif di pesisir harus menyasar aspek non-keuangan terlebih dahulu sebelum menambah akses pembiayaan.

Mediasi Inklusi Keuangan

Analisis mediasi menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan memediasi hubungan *Blue Economy* dengan Kesejahteraan Nelayan secara signifikan, namun dengan arah negatif, sementara mediasi pada jalur Ekonomi Kreatif tidak signifikan. Temuan ini memperkuat hasil moderasi sebelumnya. Akses keuangan yang tidak disertai dengan tata kelola yang baik berpotensi mendorong investasi berlebih dalam aktivitas tangkap, yang justru mengurangi manfaat *Blue Economy*. Dalam literatur, fenomena ini disebut sebagai *paradox of financialization* di mana akses pembiayaan tidak selalu meningkatkan produktivitas berkelanjutan, melainkan dapat memperparah eksloitasi sumber daya (CRC, 2019). Sebaliknya, jalur mediasi Ekonomi Kreatif tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Balitbang KKP (2020) yang menemukan bahwa peran keuangan dalam mendukung sektor kreatif hanya efektif bila didukung oleh faktor lain, seperti keterampilan SDM, kualitas produk, dan akses pasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. *Blue Economy* berpengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Blue Economy*, seperti praktik perikanan ramah lingkungan, efisiensi pascapanen, serta diversifikasi usaha perikanan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan.
2. Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun potensi ekonomi kreatif cukup besar di kawasan pesisir, dampaknya belum nyata karena keterbatasan kapasitas produksi, kualitas produk, akses pasar, serta infrastruktur pendukung yang belum merata.
3. Inklusi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir. Semakin baik akses nelayan terhadap layanan keuangan formal (rekening, kredit, tabungan, asuransi), semakin tinggi kemampuan mereka dalam mengelola risiko, menambah modal usaha, dan meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga.
4. Interaksi Inklusi Keuangan dengan *Blue Economy* berpengaruh signifikan negatif terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir. Hasil ini mengindikasikan bahwa inklusi keuangan yang tidak disertai tata kelola keberlanjutan justru dapat memperlemah manfaat *Blue Economy*, misalnya melalui overkapitalisasi alat tangkap, jeratan utang, atau eksplorasi sumber daya yang berlebihan.
5. Interaksi Inklusi Keuangan dengan Ekonomi Kreatif tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Pesisir. Meskipun demikian, efek yang mendekati signifikan menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki potensi memperkuat ekonomi kreatif pesisir, namun dampaknya baru akan optimal bila didukung oleh kapasitas SDM, mutu produk, dan ekosistem pemasaran digital.
6. Inklusi Keuangan terbukti memediasi secara signifikan namun negatif hubungan *Blue Economy* terhadap Kesejahteraan Nelayan. Tanpa adanya mekanisme safeguard, akses keuangan justru dapat mengikis manfaat *Blue Economy*. Sementara itu, mediasi Inklusi Keuangan pada hubungan Ekonomi Kreatif tidak signifikan, yang berarti sektor kreatif memerlukan penguatan non-keuangan terlebih dahulu sebelum peran keuangan menjadi efektif.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan nelayan pesisir sangat bergantung pada penguatan *Blue Economy* sebagai strategi utama, karena praktik pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap pendapatan dan stabilitas ekonomi nelayan. Namun demikian, potensi sektor ekonomi kreatif di wilayah pesisir juga tidak boleh diabaikan, sehingga perlu disertai penyediaan ekosistem pendukung yang memadai, seperti program pelatihan, sertifikasi produk, dan pengembangan kanal pemasaran digital agar kontribusinya terhadap kesejahteraan dapat lebih optimal. Di sisi lain, inklusi keuangan perlu diarahkan pada pendekatan berbasis keberlanjutan (*green finance*), sehingga pembiayaan yang diberikan benar-benar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nelayan tanpa mengorbankan kelestarian ekosistem laut.

Adapun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada variabel Ekonomi Kreatif, *Blue Economy*, Inklusi Keuangan, dan Kesejahteraan Ekonomi Nelayan, sementara variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi kesejahteraan, seperti modal sosial, kebijakan pemerintah, serta tata kelola sumber daya, belum dimasukkan dalam model. Untuk itu, penelitian mendatang disarankan memperluas cakupan wilayah pesisir dan menggunakan data longitudinal, sehingga dapat menangkap dinamika jangka panjang kesejahteraan nelayan serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid, M. S., Rohmah, N., & Siregar, N. (2020). Financial inclusion and poverty alleviation: The role of financial intermediary development and financial literacy. *Economic Journal of Emerging Markets*, 12(2), 149–160. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol12.iss2.art5>
- Aker, J. C., & Wilson, K. (2013). Can mobile money be used to promote savings? Evidence from Northern Tanzania. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 95, 169–182. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2012.08.015>
- Atlantis Press. (2020). *Proceedings of the International Conference on Creative Economy and Sustainable Development*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.000>
- Badan Pusat Statistik Kota Langsa. (2024a). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Langsa menurut Lapangan Usaha 2019–2023*. BPS Kota Langsa.
- Badan Pusat Statistik Kota Langsa. (2024b). *Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Kota Langsa*. BPS Kota Langsa.
- Balitbang Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Kajian penguatan UMKM sektor kelautan dan perikanan*. Jakarta: KKP.
- Bappenas. (2021). *Laporan pembangunan ekonomi biru di Indonesia*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century*. Institute of Development Studies (IDS) Discussion Paper 296.
- CRC. (2019). *The paradox of financialization in fisheries*. Coastal Resources Center, University of Rhode Island.
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. Washington, DC: World Bank.
- Dupas, P., & Robinson, J. (2013). Savings constraints and microenterprise development: Evidence from a field experiment in Kenya. *American Economic Journal: Applied Economics*, 5(1), 163–192. <https://doi.org/10.1257/app.5.1.163>
- FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020. Sustainability in action*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Febriani, Y., Hartati, S., & Nurhaliza, I. (2022). Blue economy policy and challenges in Indonesia. *Journal of Marine and Coastal Policy*, 45(3), 77–89.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hartati, S. (2022). Blue economy implementation in Indonesia: Opportunities and challenges. *Indonesian Journal of Development Studies*, 8(2), 55–68.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Books.
- International Labour Organization (ILO). (2020). *Caught at sea: Forced labour and trafficking in fisheries*. Geneva: ILO.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Laporan tahunan ekonomi kreatif Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Latif, A., Rahman, F., & Yusuf, M. (2023). Blue economy development and fishermen welfare: Empirical evidence from Indonesian coastal regions. *Asian Journal of Marine Economics*, 9(1), 33–49.
- Nurul Huda, S., Mulyana, B., & Zainal, A. (2021). Creative economy and fishermen welfare: Case study in Indonesian coastal communities. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 12(5), 88–97.
- OECD. (2019). *Culture and local development: Maximising the impact*. Paris: OECD Publishing.

- Pauli, G. (2010). *The Blue Economy: 10 years, 100 innovations, 100 million jobs*. Paradigm Publications.
- Setyanto, R., & Nurhayati, D. (2020). Blue economy approach to improve fishermen's income in Indonesia. *Journal of Coastal Development*, 24(2), 55–65.
- World Bank. (2020). *Realizing the blue economy potential in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.
- World Resources Institute (WRI) Indonesia. (2020). *Sustainable fisheries and marine resources management in Indonesia*. Jakarta: WRI Indonesia.
- Zulkifli, A., Hamzah, M., & Rahman, S. (2019). Penerapan ekonomi biru di Kota Langsa: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 14(2), 101–112.